

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jumlah pengguna internet di Indonesia dari tahun ketahun mengalami peningkatan yang signifikan. Data yang diperoleh dari Internet World Stats menyebutkan pengguna internet di Indonesia sudah mencapai angka 78 juta orang pada bulan November. Jumlah ini menempatkan Indonesia di peringkat keempat terbanyak di Asia setelah China, India dan Japan. Sedangkan menurut survey dari We Are Social data pengguna internet di Indonesia pada Januari 2016 mencapai 88,1 juta dengan 79 juta di antaranya merupakan pengguna media sosial aktif, 15% nya pengguna aktif facebook dan hampir 50% penggunanya adalah remaja berusia 13-29 tahun (Raifaudin, 2016). Adanya kenaikan tersebut tentu juga memberikan dampak positif dan juga negatif bagi siswa yang sedang menjajaki masa remaja atau merupakan masa pencarian identitas diri (Inlay,2016).

Salah satu dampak negatif yang dapat kita amati saat ini adalah ketidakmampuan siswa dalam memfilter pengaruh budaya luar yaitu berupa tontonan konten negatif yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa termasuk sopan santun pada siswa (Nugraha, 2018). Contoh tidak sopan santun seorang siswa yaitu seperti yang dilansir tanggal 10 Februari 2019, seorang guru honorer di sebuah SMP di Gresik ditantang berkelahi oleh seorang siswanya sendiri. Siswa tersebut menantang guru tersebut karena merasa tidak terima ditegur karena kedapatan merokok di dalam kelas, dan anehnya teman-teman sekelas tersebut bukan malah mencegah atau melarang tindakan temanya tersebut, tetapi malah sebaliknya yaitu mentertawakan dan melihat

kejadian tersebut sebagai hal yang lucu dan menghibur (Damarjati, 2019). Seorang guru SMP di Sidoarjo juga harus mendekam di penjara selama tiga bulan dan membayar denda sebesar Rp. 250.000, karena sang guru dilaporkan oleh wali murid karena merasa tidak terima. Padahal maksud guru tersebut melakukan hal tersebut karena siswa yang bersangkutan enggan mengikuti sholat berjama'ah (Kurniawan, 2018).

Perilaku siswa diatas sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Mudzakir (Faridiah, 2015) menurutnya terdapat perbedaan kualitas siswa di Indonesia yang signifikan antara siswa di tahun 90-an dengan siswa di jaman saat ini. Siswa jaman dulu merupakan siswa yang : (1) sopan kepada gurunya dan menjaga cara bicara, berjalan dan menjunjung tinggi kesopanan. (2) mendengarkan dengan baik-baik nasehat yang diberikan oleh sang guru. (3) memiliki atensi dan perhatian lebih terhadap guru, misalnya mengumpulkan dana dan berinisiatif menjenguk gurunya yang sakit. (4) merasa malu ketika belum mengerjakan tugas/PR sekolah. (5) siswa menganggap guru adalah orangtua, sehingga siswa sangat menghormatinya, meskipun guru tersebut mengajar dengan cara yang keras. (6) siswa berpandangan hukuman adalah sebuah konsekwensi dan sebagai bentuk pelajaran dari kesalahan.

Hal berbeda didapatkan perilaku siswa di jaman sekarang diantaranya adalah (1) kurangnya sopan santun kepada guru bahkan sampai melawanya. (2) kurang memberikan perhatian dan atensi kepada guru, bahkan ketika guru tidak hadir cenderung senang dan bahagia. (3) Saat diberi nasehat dan ditunjukkan kesalahannya cenderung membantah. (4) Merasa tidak malu dan khawatir ketika

belum menyelesaikan tugas/PR. (5) Ketika siswa mendapat hukuman, siswa akan membantah dan merasa senang jika mendapat hukuman tersebut dan menganggapnya sebagai suatu kebanggaan yang tidak semua murid dapat merasakannya. (6) menjadikan dan menyikapi guru seperti layaknya teman sendiri misalnya dengan memanggil nama gurunya dengan gurauan, (Mudzakir (Faridiah, 2015)).

Perilaku sopan santun merupakan perwujudan budi pekerti luhur yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, dan teladan dari orang tua, guru, para pemuka agama, serta tokoh tokoh masyarakat. Perilaku sopan santun merupakan tata krama dalam kehidupan sehari-hari sebagai cerminan kepribadian dan budi pekerti luhur yang di dalam Islam lebih dikenal dengan konsep akhlak (Marzuki, 2009). Perilaku sopan santun merupakan sikap dalam tata krama yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta hubungan yang baik antara peserta didik dengan guru maupun dengan sesama peserta didik. Di dalam hubungan tersebut diharapkan peserta didik dapat menghargai gurunya. Peserta didik yang memiliki sikap/perilaku norma kesopanan maka peserta didik itu sendiri akan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran dan memperhatikan yang diberikan oleh guru. Sebaliknya tanpa adanya norma kesopanan didalam saat pembelajaran, maka transformasi ilmu dari guru ke peserta didik tidak akan bisa dapat berjalan dengan efektif (Apriatama, 2018)

Perilaku sopan santun siswa juga perlu dan penting karena sikap ini akan menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan, harmonis yang dimaksud adalah akan terjalin komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Perilaku sopan santun

juga merupakan wujud dari budi pekerti yang luhur. Perilaku ini dapat dimiliki siapa saja tanpa harus memiliki kecerdasan yang unggul, karena anak yang memiliki kemampuan intelektual yang baik belum tentu memiliki sopan santun yang baik (Seglow,2016).

Jika seorang anak atau siswa tidak memiliki perilaku sopan santun menurut Clarke (2017) akan terjadi hilangnya dan berkurangnya kewibawaan guru yang membuat siswa berani melawan dan membantah gurunya, bertindak kurang segan dan sopan terhadap gurunya, serta mengabaikan aturan dan peraturan yang dibuat sekolah dan guru. Tanpa perilaku sopan santun juga mustahil akan muncul rasa saling menyayangi, dan yang akan terjadi adalah menganggap rendah, acuh tak acuh kepada orang lain yang membuat keharmonisan hidup menurun. Perilaku tidak sopan santun juga membuat *attitude* seseorang menjadi buruk, tidak disukai dan dipandang buruk oleh orang lain karena membawa pengaruh yang kurang baik bagi teman lainnya.

Pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai perilaku sopan santun di pengaruhi berbagai faktor yaitu keluarga, pngalan pribadi, agama, budaya dan media sosial seperti yang disampaikan oleh Azwar (2016), bahwa perilaku dipengaruhi oleh agama seseorang yang berupa keyakinan terhadap sebuah ajaran secara formal. Kedua yaitu pengalaman pribadi, peristiwa lampau yang melibatkan emosi dan membuat sebagai kesan. Ketiga yaitu faktor latar belakang budaya seseorang, budaya mebentuk nilai normatif dan tidak bersifat universal yang berarti setiap daerah memilik ciri khasnya masing-masing. Keempat yaitu *significant person*, merupakan seseorang atau sosok yang dianggap penting yang

mempengaruhi cara pandang. Kelima yaitu media sosial pemberitaan yang diinformasikan berupa pesan sugestif yang mendorong terbentuknya *framework* atau cara pandang. Keenam lembaga/institusi, ruang lingkup yang dimaksud adalah guru dan kurikulum pembelajaran yang diajarkan.

Menurut Purwanto (2014) menjabarkan faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun seorang siswa yaitu keluarga, di dalamnya berupa penanaman pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak, selanjutnya sekolah, proses pengajaran penanaman nilai budi pekerti oleh guru melalui mata pelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku sopan santun, ketiga yaitu teman sebaya atau *peergroup* ini sangat memberi pengaruh karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan akan menjadikan sebagai perilaku konformitas, keempat yaitu media sosial, akses tanpa batas yang membuat semua hal menjadi transparan memungkinkan siswa bertindak di luar batas dan tanpa pengawasan, dan terakhir yaitu budaya, setiap tempat daerah mempunyai cara sendiri dalam mengatur warga masyarakat dan kebenaran pun menjadi normatif.

Media sosial menjadi salah satu faktor utama dalam mempengaruhi perilaku seseorang dikarenakan lewat media inilah tontonan bisa menjadi tuntunan, hal-hal diluar batas dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja (Kasetyaningsih, 2017). Data statistik Pusat Kajian Komunikasi (PUSAKOM) UI pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia sudah mencapai 88,1 juta. 85% pengguna internet mengakses internet dengan smartphone dan tak kurang 87% pengguna internet di Indonesia mengaku alasan utama mengakses media sosial saat terhubung dengan internet. Alasan kedua mencari informasi atau searching atau

browsing sebesar 68,7% dan alasan ketiga untuk melakukan transaksi jual beli sebesar 11%. Bila dipandang dari usia pengguna internet terbanyak berusia 18-25 tahun. Sedangkan dilihat dari asal jenjang pendidikan maka pendidikan Sekolah Menengah Atas meraih angka tertinggi dengan 64,7%.

Merujuk dari data statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat ini tujuan pengguna internet di Indonesia lebih banyak untuk mengakses media sosial dan pengguna internet terbanyak adalah siswa SMA. Mengakses media sosial erat kaitannya dengan pencarian informasi, banyak sekali manfaat yang dirasakan dari media sosial namun juga ada dampak negatif dari media sosial. Intensitas akses media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan seseorang manarik diri dari lingkungan sosial (masyarakat), menjadi pribadi yang apatis, kurang kepekaan sosial dan cenderung egois (Sumartono, 2014).

Hal tersebut serupa dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni di SMA Negeri 01 Kartasura. Observasi dilakukan pada salah satu kelas X, peneliti memasuki kelas pada waktu pelajaran  $\pm$  1 jam. Terdapat kemiripan perilaku siswa kelas satu dengan kelas lainnya yaitu tidak memperhatikan guru saat menerangkan, gaduh dan sering memukul meja untuk membuat irama musik atau istilahnya *klothekan* yang menunjukkan hal tersebut merupakan perilaku kurang sopan, karena indikator dari perilaku sopan santun diantaranya adalah memperhatikan guru saat mengajar.

Sering kali dikeluhkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran siswa yang masuk kriteria perilaku tidak sopan santun siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK daftar inventaris

masalah yang dilakukan oleh beberapa siswa yaitu terlambat masuk sekolah, terlambat ikut upacara bendera, tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas yang contoh perilaku tersebut merupakan salah satu indikator perilaku yang menunjukkan tidak sopan santun. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan ada hubungan antara sopan santun dengan religiusitas, dan latar belakang pendidikan juga menunjukkan tingkat religiusitas seseorang. Selain itu, perbedaan penggunaan media social antara siswa di sekolah umum dengan sma islam (sma IT) menunjukkan perbedaan intensitasnya, siswa di SMA it tidak diperkenankan menggunakan ponsel untuk mengakses media social selama di asrama. Hal ini menjadi dasar peneliti memilih SMA IT Nur Hidayah sebagai tempat penelitian karena latar pendidikan sekolah islam dan juga terdapat perbedaan tingkat akses media social.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti ingin meneliti tentang “Apakah Ada Hubungan antara Intensitas Akses Media Sosial dengan Perilaku Sopan Santun pada Siswa SMA?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun pada siswa SMA
2. Tingkat perilaku sopan santun pada siswa
3. Intensitas akses media sosial pada siswa

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Siswa, dapat memberi wawasan dan pengetahuan tambahan mengenai hubungan intensitas akses media sosial dengan perilaku sopan santun pada siswa SMA.
2. Guru dan sekolah, adanya penelitian ini juga sebagai rujukan untuk guru dan sekolah dalam melakukan pembinaan di dalam sistem belajar mengajar.
3. Peneliti, menambah khazanah keilmuan dan sebagai rujukan untuk penelitian-penelitian yang mirip dan serupa.